

ABSTRAK

MAKNA *UPAKARA* PADA UPACARA *PAWIWAHAN* MASYARAKAT ADAT BALI DI DESA SWASTIKA BUANA KECAMATAN SEPUTIH BANYAK KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

AGUSTA OLYVIA YOHANI

Dalam tradisi masyarakat Bali, khususnya di Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, upacara *pawiwahan* masih dilengkapi dengan berbagai sarana *upakara* yang memiliki makna simbolik penting dalam mensahkan ikatan suci antara mempelai laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dari *upakara* yang digunakan dalam upacara *pawiwahan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sarana *upakara* pada upacara *pawiwahan*, seperti *canang pengraos*, *banten prayastica*, *sambuk kupakan*, *tetimpug bambu*, dan sarana lainnya, mengandung makna simbolik sebagai simbol doa, penyucian diri, permohonan restu, pengakuan akan kesalahan, serta penegasan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa makna simbolik *upakara* dalam upacara *pawiwahan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, tetapi juga sebagai pedoman hidup masyarakat Bali yang menekankan kesucian, kebersamaan, dan keharmonisan. *Upakara* menjadi media pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas serta menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta.

Kata Kunci: Upakara, Upacara Pawiwahan, Masyarakat Bali, makna simbolik

ABSTRACT

THE MEANING OF THE UPAKARA IN THE PAWIWAHAN CEREMONY OF THE BALI TRADITIONAL COMMUNITY IN SWASTIKA BUANA VILLAGE, SEPUTIH BANYAK DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

AGUSTA OLYVIA YOHANI

In Balinese tradition, particularly in Swastika Buana Village, Seputih Banyak District, Central Lampung Regency, the pawiwahan ceremony still features various rituals that have important symbolic meanings in legitimizing the sacred bond between the bride and groom. This study aims to uncover the symbolic meaning of the rituals used in the pawiwahan ceremony. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques employed in this study were qualitative, encompassing data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that each ritual instrument in the pawiwahan ceremony, such as the canang pengraos (a traditional offering made of bamboo), banten prayastica (a traditional offering made of bamboo), sambuk kupakan (a traditional offering made of bamboo), tetimpug bambu (a traditional offering made of bamboo), and other items, carries symbolic meaning as symbols of prayer, self-purification, request for blessings, confession of mistakes, and affirmation of the harmonious relationship between humans and God, fellow humans, and nature. The conclusion of this study is that the symbolic meaning of the ritual ceremonies in the Pawiwahan ceremony serves not only as a ritual tool but also as a guideline for Balinese life, emphasizing purity, togetherness, and harmony. These ceremonies serve as a medium for transmitting cultural values, strengthening identity and maintaining a balanced relationship between humans, God, and the universe.

Keywords: Upakara, Pawiwahan Ceremony, Balinese people, symbolic meaning